

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga Merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan Pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. keluarga tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan dasar. keluarga memiliki fungsi yang beragam diantaranya fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. kenyataannya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. masih ada beberapa kondisi keluarga yang tidak melaksanakan fungsinya yang maksimal. salah satu kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu Broken Home baik secara struktural maupun fungsional. secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, percekungan, atau pertengkarannya orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Secara Psikologis keluarga berfungsi sebagai pemberi rasa aman, bagi anak dan anggota keluarga lainnya, sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku sosial dianggap tepat, pembentuk anak

dalam pemecahan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.

Tumbuh kembang seorang anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua dan keluarga. Orang tua dan orang-orang terdekat dalam kehidupan seorang anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang seorang anak (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019). Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Keluarga dapat memiliki cara tersendiri dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga dikatakan berhasil dalam menunjang tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan kepribadian dewasa dalam kehidupan anak, anak sehingga menjadi agen bebas dari tindakan. Ekspresikan diri anda, bersenang-senanglah, tingkatkan diri anda dan perbarui diri anda di lingkungan komunitas.

Perkembangan anak merupakan proses perubahan tingkah laku dari ketidakdewasaan menjadi kedewasaan, dari kesederhanaan menjadi kesempurnaan, proses dari ketergantungan menjadi pribadi yang lebih mandiri. Sebagai orang tua dan pendidik, kita harus berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak (Putri, S. A., Bariah, O., & Makbul, M. 2023).

Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal bagi perkembangan dan pendewasaan seorang anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam perkembangan anak yang sangat penting. Dalam proses perkembangan masa kanak-kanak yang tidak dapat dipisahkan,

perkembangan mencapai suatu tahapan, diharapkan akan meningkat lebih dari sebelumnya.

Keluarga broken home sangat berpengaruh besar pada mental anak, akibat dari broken home dapat merusak jiwa anak. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan pertikaian ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Dagun, 2002: 114).

Perkembangan kepribadian dan perilaku anak sebagian besar studi menemukan bahwa keluarga broken home berpengaruh secara signifikan dalam tataran perubahan dan respon terhadap perilaku anak, dan beberapa studi mengungkapkan hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak tersebut (misalnya, Felisilda & Torreon, 2020; Pannilage, 2017; Omoruyi, 2014; Indrawati & Dewi, 2022; Mistiani, 2018; Gul & Nadeemullah, 2017). Salah satu dampak keluarga broken home terhadap perilaku akan tersebut dalam bentuk perilaku menyimpang berupa kenakalan, sebagaimana sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa keluarga broken home berpengaruh terhadap perilaku nakal anak (secara substantif, bukan metodologis), namun hal ini bersifat perdebatan dalam berbagai literatur (misalnya, Wells & Rankin, 1991; Singh & Sharma, 1977; Sheehan, 2010; Silverman, 1935; Wells & Rankin, 1986; Gove & Crutchfield, 1982).

Lingkungan keluarga yang harmonis dapat memberikan kenyamanan, kedamaian, serta kesejahteraan bagi anak, sedangkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera disebabkan karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Fenomena bagi anak-anak dari keluarga yang berantakan merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan membantu anak-anak mengatasi trauma dan tantangan emosional yang dihadapi akibat perceraian atau perpisahan orang tuanya. Pendekatan ini terintegrasi dengan nilai-nilai konseling Islami dan dapat memberikan dukungan secara holistik, meliputi aspek emosional, spiritual, dan sosial. Pendekatan Sistemik: Terapi Keluarga: Melibatkan anggota keluarga lain dalam sesi konseling untuk memperbaiki komunikasi dan dinamika keluarga. Pendekatan Ekologi: Memahami anak dalam konteks lingkungan sosialnya, termasuk sekolah, teman, dan komunitas. Pendekatan Konseling Islami: Nilai-Nilai Spiritual: Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam proses konseling, seperti sabar, syukur, dan tawakal. Kegiatan Religius: Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan religius seperti doa, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. (Daniel J. Siegel 1999).

Berikut beberapa langkah dan konsep pendekatan konseling Islami untuk membantu anak menghadapi kenyataan keluarga yang berantakan: Pemahaman dan Penerimaan (Tafakkur dan Takdir). Tafakkul (Renungan): Tanya anak untuk merenungkan situasi yang mereka alami dan menyadari bahwa setiap peristiwa memiliki pelajaran dan tujuan tertentu yang mungkin belum mereka pahami

sepenuhnya. Takdil (Takdir): Membantu anak memahami konsep takdir dalam Islam, bahwa segala kejadian adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Ini akan membantu mereka menerima situasi dengan lebih baik. Menggunakan Dukungan Rohani (Ruqya dan Doa) Shariya Rukya: Lakukan Rukya dengan membacakan ayat-ayat Alquran yang relevan untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan pikiran. Doa dan Zikir : Mengajak anak untuk lebih banyak berdoa dan mengingat agar mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ketenangan hati. Pendidikan Karakter dan Akhlak (Tarbiyah dan Akhlaq) Tarbiyah: Memberikan pendidikan karakter dengan penekanan pada penanaman akhlak mulia seperti kesabaran, ketabahan, dan kejujuran. Teladan: Nabi Muhammad SAW dan para sahabat memberikan teladan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup dengan sabar dan pasrah.

Dukungan Sosial (Persaudaraan dan Siratullahim) Ukwa Islamiyah: Membangun masyarakat yang kuat dengan mendorong anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas dan masjid. Membangun jaringan pendukung. Persahabatan: Jagalah hubungan baik dengan kerabat dan teman yang dapat memberikan dukungan moral dan emosional. Pendekatan Psikologi Islam Empati dan Mendengarkan Secara Aktif: Mendengarkan secara aktif dan sensitif memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya tanpa menghakimi.

Konseling Individu: Kami menggunakan teknik konseling yang sesuai dengan prinsip Islam, termasuk memberikan nasihat bijak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Memperkuat Identitas Diri (Izutsu dan Tazkiya) Memperkuat Izutsu

(Identitas Islam): Anak-anak memperkuat identitas Muslim mereka dan mengembangkan rasa tujuan dan tujuan Membantu memberi. Itu bisa menyampaikan kehidupan. Tazkiyah (penyucian jiwa): Mendorong anak untuk beribadah dan beramal shaleh untuk menyucikan hati dan jiwa dari luka dan duka. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari Sebaiknya pendekatan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dari keluarga pecah belah dengan cara sebagai berikut. Biasakan sholat teratur: Biasakan anak sholat sehari-hari seperti sholat dan membaca Al-Quran. Aktivitas Positif: Libatkan anak dalam aktivitas menarik dan positif yang membantu mereka mengekspresikan diri dan menemukan kebahagiaan, seperti olahraga, seni, dan aktivitas sosial. Komunikasi Terbuka: Ciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka antara anak dan orang tua atau walinya, di mana anak merasa aman berbagi perasaan dan pikirannya. Pendekatan konseling Islami yang komprehensif dapat membantu anak-anak dari keluarga yang berantakan mengubah luka mereka menjadi kekuatan, menemukan makna dan tujuan hidup, serta tumbuh menjadi orang yang kuat secara emosional dan spiritual. (Dr. Malik Badri 2000).

Konseling Islam adalah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan teknik dan metode konseling psikologis. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis dan emosional dengan cara yang sejalan dengan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuhkan kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan

akhirat di bawah naungan dan rida Allah SWT. teori perkembangan anak adalah kerangka kerja yang digunakan oleh psikolog dan pendidik untuk memahami bagaimana anak-anak tumbuh, belajar, dan berperilaku. Ada beberapa teori utama yang telah dikembangkan untuk menjelaskan berbagai aspek perkembangan anak, Oleh karena itu, *Broken Home* adalah situasi keluarga yang tidak rukun atau tidak harmonis dengan banyak konflik yang dapat menyebabkan perceraian. Dalam kasus keluarga pecah, yang juga dikenal sebagai "rumah yang pecah", ada dua aspek yang dapat dilihat: (1) keluarga itu terpecah karena struktur keluarga tidak berfungsi karena salah satu kepala keluarga meninggal dunia atau bercerai; dan (2) orang tua yang tidak meninggal dunia atau bercerai, tetapi ayah atau ibu sering tidak ada di rumah dan ada hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2015: 66). seperti sering bertengkar dan berselingkuh dan lain sebagainya sehingga keluarga tidak sehat lagi secara psikologi. Strategi konseling Islam melibatkan integrasi prinsip-prinsip dan ajaran Islam dengan teknik-teknik psikologis modern untuk membantu individu mengatasi masalah mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kesejahteraan mental dan emosional klien tetapi juga memperkuat iman dan hubungan mereka dengan Allah. Dukungan dari penelitian dan ahli dalam bidang ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islam dapat menjadi metode yang efektif dan holistik dalam membantu individu mencapai kesejahteraan total.

Strategi konseling Islam melibatkan integrasi prinsip-prinsip dan ajaran Islam dengan teknik-teknik psikologis modern untuk membantu individu mengatasi masalah mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kesejahteraan mental dan

emosional klien tetapi juga memperkuat iman dan hubungan mereka dengan Allah. Dukungan dari penelitian dan ahli dalam bidang ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islam dapat menjadi metode yang efektif dan holistik dalam membantu individu mencapai kesejahteraan total.

Strategi konseling Islam untuk membantu anak-anak menghadapi realitas *Broken Home* mencakup pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, kognitif- emosional, sosial, humanistik, dan psikospiritual. Dengan memanfaatkan prinsip- prinsip ajaran Islam dan teori psikologi, konselor dapat membantu anak-anak mengatasi trauma, membangun ketahanan, dan berkembang secara holistik. Dukungan dari komunitas, penggunaan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadits, serta pendekatan yang empatik dan penuh kasih sayang merupakan elemen kunci dalam strategi ini.

Fenomena *Boken home* marak terjadi. Hal ini ditandai semakin tingginya angka perceraian di Indramayu mencapai 72% akibat ekonomi. Fenomena yang terjadi pada anak *Broken Home* pada mental siswa mengakibatkan menurunnya prestasi belajar karna kurangnya mendapat perhatian dari keluarga. Selanjutnya dampak lain yang ditimbulkan akibat Borken Home yaitu emosional, penilaian rendah, rendahnya iman dan terdapat kebencian terhadap orang tua.

Meskipun tidak menjamin seratus persen sebab *Broken Home* adalah Pernikahan, namun Willis (2015) menjelaskan bahwa *Broken Home* dicirikan sebagai keluarga yang rusak, khususnya kondisi ketidak keberuntungan pertimbangan keluarga atau kebutuhan kehangatan dari lingkungan , *Broken Home* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) keluarga terbelah karena

strukturnya tidak intaglio karena salah satu individu keluarga telah wafat atau telah berpisah, (2) wali tidak dipisahkan, tetapi keluarga strukturnya tidak intaglio karena dari ayah atau ibu sering tidak berada dirumah dan atau tidak terlihat hubungan yang hangat lagi. (Wulansari & Fauziah, 2019)

Perceraian selain mempengaruhi kurangnya kasih sayang terhadap anak, hal ini juga berimbas pada tingkah laku anak. *Broken Home* dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dihidupnya, merasa stres, tertekan, hingga merasa dirinya penyebab perpisahan tersebut. Dampak dari *Broken Home* umumnya akan membuat anak sedih dan merasakan kehilangan motivasi atau penyemangat hidup.

Fenomena ini merupakan fenomena yang dapat mengangkat luka kita sebagai *Broken Home* agar kita sebagai anak *Broken Home* dapat berkembang dengan sendirinya tidak berlarut larut dengan masalahnya sendiri sehingga kita dapat mengambil judul “Bimbingan konseling Islam untuk membantu anak menghadapi *Broken Home* “

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi Siswa *Broken Home* pada siswa SMAN 1 Tukdana ?
2. Bagaimana strategi bimbingan konseling Islami dalam membantu mengatasi Siswa *Broken Home* ?
3. Bagaimana hasil konseling Islam terhadap anak Broken Home ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi konseling Islami dalam mengatasi konflik Anak Broken home?
2. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi konseling Islami dalam mengatasi konflik Broken home?
3. Untuk mendeskripsikan dampaknya konseling islam terhadap Broken home ?

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademisi

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori konseling, khususnya dalam konteks konseling Islam. Dengan mengkaji pendekatan yang spesifik, penelitian ini bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi konseling. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam program pendidikan dan pelatihan konselor. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk kebijakan sosial yang lebih baik dalam mendukung anak-anak dari keluarga *Broken Home*. Hal ini bisa melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah.

b. Secara Praktis

Penelitian Intervensi Konseling ini dapat menghasilkan metode dan teknik konseling yang spesifik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Konselor dapat menggunakan pendekatan ini untuk membantu anak-anak mengatasi trauma

dan kesedihan akibat situasi *Broken Home*, sehingga mereka dapat mengubah pengalaman negatif menjadi kekuatan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Kognitif-Perilaku (Cognitive Behavioral Theory)

Teori Kognitif-Perilaku (Cognitive Behavioral Theory, CBT) adalah pendekatan psikologi yang fokus pada interaksi antara pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam konteks keluarga *Broken Home*, teori ini dapat membantu memahami bagaimana pola pikir negatif yang terbentuk akibat pengalaman dalam keluarga memengaruhi emosi dan perilaku individu.

Menurut Aaron T. Beck (1976), pencetus teori CBT, menyatakan bahwa distorsi kognitif seperti *overgeneralization* (menggeneralisasi pengalaman negatif) dan *catastrophizing* (membayangkan hasil terburuk) sering terjadi pada individu yang mengalami trauma emosional, termasuk yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Anak-anak mungkin menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua atau mengembangkan pandangan negatif tentang hubungan.

Sedangkan menurut Judith Beck (1995) menekankan pentingnya restrukturisasi kognitif, yakni proses mengganti pikiran negatif atau distorsi kognitif dengan pikiran yang lebih rasional. Dalam konteks *Broken Home*, terapi ini dapat membantu individu mengevaluasi ulang persepsi mereka terhadap hubungan dan mengurangi dampak trauma emosional.

Gratitude CBT terdapat teknik psikoedukasi. Psikoedukasi adalah memberikan penjelasan pada individu mengenai sifat permasalahan dan bagaimana proses perlakuan yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan baru, memahami tema tertentu atau menguatkan individu menghadapi kesulitan dalam transisi kehidupan (Corey, 2012). Psikoedukasi ini diharapkan dapat membantu individu untuk mengenali dirinya dan keterkaitan antara emosi, pikiran, dan perilaku. Sehingga remaja korban perceraian akan memiliki insight pentingnya mengubah pikiran. Responden juga akan diberikan contoh perilaku yang diharapkan muncul dengan menggunakan media seperti film, video, atau media tayangan lain agar individu dapat mengamati dan mengintimasi (Corey, 2012). Symbolic Modeling terkadang dapat sama efektifnya dengan contoh nyata (Martin & Peer, 2003). Adanya proses mengamati dan menirukan ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran.

Pada tahap Rekonstruksi Kognitif. Individu mengidentifikasi dan mengevaluasi kognisi, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap perilaku dan belajar mengganti pemikiran tersebut ke dalam pemikiran yang lebih realistis, sesuai, dan adaptif (Corey, 2012). Pada tahap ini individu akan dapat mengevaluasi pemikiran negatif tentang dirinya dan dampaknya, dan diminta untuk mengubah pemikiran tersebut dan merasakan bagaimana dampaknya untuk emosi dan pikirannya. Gratitude Letter akan membantu individu untuk mensyukuri dirinya dan lebih mengevaluasi positif dirinya.

b. Teori Emosional

Psikologi adalah suatu bentuk reaksi terhadap peristiwa atau tindakan tertentu. Terbentuknya emosi ini melibatkan beberapa elemen, seperti perilaku, fisiologis, dan pengalaman. Sary dalam *Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal* menyebutkan jika bentuk emosi yang dikeluarkan seseorang dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan kognitifnya.

Teori ini disebutkan bahwa emosi timbul setelah terjadinya reaksi psikologik. Jadi, kita senang karena kita meloncat-loncat setelah melihat pengumuman dan kita takut karena kita lari setelah melihat ular. Selanjutnya menurut teori ini, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jadi, jika seseorang misalnya melihat harimau, reaksinya peredaran darah makin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara, dan sebagainya. Respons-respons tubuh ini kemudian dipersepsikan dan timbulah rasa takut. Mengapa rasa takut yang timbul?. Ini disebabkan oleh hasil pengalaman dan proses belajar. Emosi, menurut kedua ahli ini, terjadi karena adanya perubahan pada sistem vasomotor (otot-otot). Suatu peristiwa dipersepsikan menimbulkan perubahan fisiologis dan perubahan psikologis yang disebut emosi. Dengan kata lain, James-Lange, seseorang bukan tertawa karena senang, melainkan ia senang karena tertawa.

Teori emosi menurut ahli yang pertama adalah teori James-Lange. Teori Ini termasuk sebagai pendapat yang dikemukakan paling awal pada masa psikologi modern. Teori emosi ini dikemukakan oleh William James dan Carl Lange di abad ke-19 yang menyatakan bahwa adanya rangsangan fisiologis memicu sistem saraf otonom untuk menghasilkan reaksi, sehingga membuat seseorang mengalami emosi tertentu.

Teori emosi menurut pendapat ahli berikutnya disampaikan oleh Stanley Schachter serta Jerome E. Singer, sehingga disebut sebagai teori Schachter-Singer. Dalam teori ini, diungkapkan adanya elemen penalaran dalam proses emosi seseorang. Jadi, apabila seseorang mengalami suatu kejadian yang memicu adanya rangsangan fisiologis, maka pikiran akan mencoba mencari alasan adanya rangsangan tersebut untuk kemudian menciptakan suatu emosi.

c. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno, 1995)

Hellen mendefinisikan pengertian bimbingan yang merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan

menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri. (Prayitno dan Erman Amti, 2004)

Sedangkan menurut Anas Salahudin, dalam bukunya bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Anas Salahudin, 2010)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu baik perorangan maupun kelompok yang bertujuan sebagai pengenalan diri sendiri dan lingkungannya, penerimaan diri sendiri dan lingkungannya, pengambilan keputusan, dengan menggunakan berbagai macam media dan

teknik bimbingan sesuai suasana asuhan dan berdasarkan norma yang berlaku. Sedangkan konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan yang mempunyai nilai-nilai terapeutik. Konseling sebagai teknik dalam bimbingan bersifat face to face relationship antara konselor dan konseli. Face to face relationship (situation) menyiratkan bahwa situasi pertemuan antara konselor dan konseli ditengahi oleh adanya suatu pertalian hubungan profesional, yang diciptakan serta dibina sebagai cara untuk memudahkan proses terjadinya perubahan tingkah laku konseli dalam menghadapi masalahnya.

Konseling menurut Tohirin merupakan kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang selaras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.

Menurut Hallen konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan untuk berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien.

d. Anak Broken Home

Memahami dan membantu anak menghadapi *Broken Home* adalah tugas yang berat namun sangat penting. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai atau terpisah seringkali mengalami berbagai emosi yang kompleks, seperti sedih, marah, bingung, dan merasa bersalah. Terapi

individu atau keluarga dapat memberikan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mengembangkan keterampilan coping yang sehat.

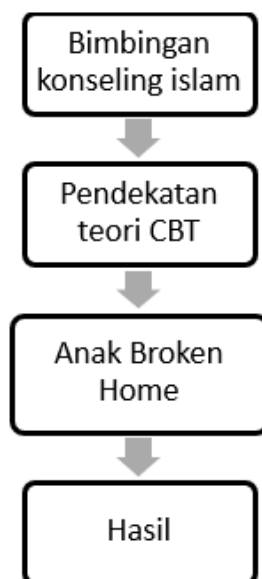
Broken Home secara etimologis berarti "retak" (Eclose & Shadily, 2000: 80). Istilah ini mengacu pada kondisi keluarga yang mengalami ketidakharmonisan atau ketidakrukunan yang sering kali berujung pada perceraian. Kasus keluarga pecah (*Broken Home*) bisa dipahami dari dua sisi: pertama, keluarga terpecah karena salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai; kedua, orang tua yang tidak bercerai namun salah satu dari mereka sering tidak ada di rumah dan kurang adanya kasih sayang (Willis, 2015). Contohnya, sering terjadi pertengkaran atau keselingkuhan, yang mengakibatkan ketidaksehatan psikologis dalam keluarga. Menurut Helmawati (2014: 16), *Broken Home* merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis. Suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam sebuah perkawinan dapat mengalami perpecahan baik fisik maupun psikologis, yang bisa terjadi karena kematian salah satu orang tua atau perceraian. Istilah "*Broken Home*" digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan karena orang tua tidak lagi memperhatikan keadaan keluarga di rumah, termasuk masalah di rumah, sekolah, dan pergaulan anak-anak di masyarakat. Dampaknya sangat besar terutama bagi anak-anak, yang bisa mengalami kesedihan berkepanjangan, perasaan malu, serta kehilangan pegangan dan teladan saat memasuki masa transisi menuju kedewasaan.

Menurut (Willis, 2008: 66) *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu darikepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah,dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alur berfikir melakukan penelitian. kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagi faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan. Bimbingan Konseling Islam berfungsi sebagai pendekatan spiritual yang membantu remaja dari keluarga broken home untuk menghadapi masalah psikologis akibat ketidakharmonisan keluarga. Melalui nilai-nilai Islam, remaja dibimbing untuk menerima kondisi hidupnya, meningkatkan ketahanan diri, dan mencapai kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara Bimbingan Konseling Islam (variabel X) dan Kesejahteraan Psikologis Remaja dari Keluarga Broken Home (variabel Y).

Keluarga yang mengalami broken home sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi anak. banyak anak dari keluarga broken home memiliki kematangan emosi yang rendah atau tidak stabil. Namun ada juga yang memiliki kematangan emosi yang bagus. Kematangan emosi yang bagus dapat dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, kemampuan memahami emosi dan kemampuan bertindak objektif. Anak korban broken home dapat menerima dirinya sendiri tanpa merasa berbeda dengan orang lain. kemudian mempunyai pengendalian emosi yaitu dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya mampu bertindak objektif yaitu dapat memikirkan resiko atau dampak yang akan terjadi sebelum melakukan sesuatu. Kematangan emosi ini sangat penting dimiliki untuk mengontrol segala perilaku dan perbuatan seseorang agar tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain. mampu mengekspresikan diri secara tepat dan tidak keluar dari batas-batas norma yang berlaku di masyarakat.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 TUKDANA yang terletak pada daerah kabupaten indramayu kecamatan tukdana, pemilihan Lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan fenomena yang terjadi pada kalangan *Broken Home*.

2. Paradigma dan Pendekatan

Broken Home (pecah) dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja siswa jadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu.

Selain itu, siswa juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orang tua merupakan contoh role model, panutan dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua.

Disiplin merupakan keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada siswa untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sukses. Semua 56 tidak terlepas dari peran orang tua di dalam mendidik anak tersebut, keluarga yang harmonis juga dapat

menciptakan seorang anak yang berwibawa dan memiliki keteguhan hati serta kedisiplinan diri, berbeda dengan anak yang dengan latar belakang *Broken Home* atau keluarga yang tidak harmonis, anak dalam keluarga ini akan cenderung bertingkah memberontak dan sangat sulit diatur (indisipliner) ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tuanya, begitu pula dengan aktivitasnya di sekolah. Anak dengan kasus *Broken Home* akan cenderung mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang negatif seperti membuat keributan di sekolah. Anak yang seperti ini tidak fokus pada pelajarannya dan tidak memiliki motivasi belajar yang baik.

Pendekatan ini berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjektif individu (Kahija, 2017). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kualitatif. Menurut Kahija (2017), fenomenologi merupakan suatu studi yang mengeksplorasi pengalaman seseorang, yakni bagaimana individu mengalami dan menggambarkan suatu hal, serta bagaimana pengetahuan seseorang terbentuk melalui pengalaman langsung. Berdasarkan batasan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman hidup sehari-hari remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dan penggunaan perangkat perekam. , jumlah subjek pada penelitian ini ialah satu remaja laki-laki berusia 17 tahun dengan karakteristik

sampel yaitu tinggal bersama ibunya, anak pertama dan mengalami keluarga *Broken Home*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interpretative phenomenologic analysis (IPA), atau penelitian psikologi yang berfokus pada bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman hidup mereka. Merujuk pada Kahija (2017) terdapat langkah-langkah untuk menganalisis data fenomenologi dengan pendekatan IPA diantaranya: Tahapan Transkrip, (Catat respons emosional Anda sendiri sebagai peneliti untuk membantu refleksi), Pencatatan Awal, Perumusan Tema Emergen (Gunakan frase singkat atau istilah kunci sebagai nama tema), Pola-Pola Antar kasus atau Antar Pengalaman Partisipan, Penataan Seluruh Tema Super ordinat dan, Melaporkan Hasil Analisis, memeriksa keabsahan data dilihat dari nilai sebenarnya disebut sebagai kredibilitas. Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan peer debriefing.

3. Metode penelitian

Hal ini menggunakan desain atau pendekatan yang bersifat kualitatif. Dengan memanfaatkan metode kualitatif ini diharapkan mempunyai gambaran realitas dari “*pendekatan konseling islam untuk membantu anak menghadapi realitas Broken Home*” yang akan lebih dalam akan sesuatu informasi dan perwujudan realitas yang ada, Pendekatan kualitatif mengharuskan penelitian memiliki kemampuan analisa yang tajam dan mendalam, tujuannya agar

penelitian yang dilakukan menghasilkan data yang bersifat holistik dan komprehensif.

4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini, data yang diperoleh bersifat kualitatif, yakni data yang dikumpulkan dari lapangan dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang digunakan bukan berupa angka melainkan dalam bentuk kata-kata verbal, sehingga tidak bersifat statistik. Data kualitatif lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah daripada menggunakannya untuk generalisasi penelitian (Sodik, 2015) . Penelitian ini mengkaji fakta-fakta yang ditemukan dalam pelaksanaan Layanan Konseling keluarga guna mengatasi masalah pola pengasuhan siswa.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dari penelitian ini. Data ini diperoleh dengan cara menggali informasi langsung melalui responden dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dari penelitian ini merupakan hasil wawancara dari guru BK dan Siswa sebagai objek yang mengalami dampak langsung dari kondisi keluarga broken home. Sumber data dari siswa akan memberikan gambaran mengenai pengalaman subjektif mereka, persepsi terhadap kondisi keluarga, dan cara mereka

menghadapinya. Data ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana kondisi broken home memengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku siswa tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu data yang berupa Data sekunder yang diperoleh dari guru BK adalah informasi yang telah dicatat dan terdokumentasi dalam bentuk catatan atau laporan bimbingan yang telah dilakukan oleh guru BK terhadap siswa dari keluarga broken home.

Penentuan informan atau unit penelitian

3. Informan

Informan dalam penelitian keluarga *Broken Home* dipilih secara cermat untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut. Informan akan digali melalui wawancara dan observasi. Dari data yang dikumpulkan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai realitas *Broken Home*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Prastowo, 2012: 208). Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan dengan berbagai teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang dikaji oleh peneliti. Observasi disebut juga dengan pengamatan yakni mengamati gejala yang diteliti dengan tujuan memahami perilaku tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, sehingga penelitian dapat mencatat perilaku dan menggambarkan apa yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini observasi dapat berfungsi untuk memudahkan peneliti memahami fenomena yang ada sehingga membantu untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yaitu wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Soehartono, 2004: 67).

Wawancara langsung diharapkan peneliti mendapat informasi yang mendalam dan langsung dari responden. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur diperlukan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang terkait dengan penelitian. Akan tetapi dalam praktek di lapangan, pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini

bertujuan agar diperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan masalah penelitian.

c. dokumentasi

Dokumentasi disini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Dokumen berisi tulisan-tulisan, arsip arsip, foto-foto maupun gambar-gambar yang terkait dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Para peneliti dalam penelitian ini melaksanakan analisis data melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian atau display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

6. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses merangkum, memilih informasi penting, memfokuskan pada hal-hal yang esensial, mencari pola, dan menghilangkan yang tidak relevan. Peneliti melakukan reduksi data untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah menyederhanakan data serta memastikan data yang diproses sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai format yang telah ditentukan.

7. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti melanjutkan dengan penyajian data atau display data. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang

memungkinkan penarikan kesimpulan. ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan, dimulai dengan pengkodean setiap subpokok permasalahan.

8. Kesimpulan Atau Verifikasi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melalui beberapa proses kemudian ditarik kesimpulannya. Peneliti mencari makna di balik data yang diperoleh dalam proses penelitian serta menganalisis data dan membuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai deskripsi secara global dari rumusan masalah untuk mengetahui jawaban rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus benar-benar jeli dalam menyimpulkan hasil penelitiannya dan jangan sampai salah menyimpulkan atau menafsirkan (Sugiyono, 2007).